

KOSAKATA ETNOMEDISIN DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL SUNDA: KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI (*ETHNOMEDICINE LEXICON IN SUNDAHESE TRADITIONAL TREATMENT: AN ANTROPOLINGUISTICS STUDY*)

Dadang Suganda

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor
Pos-el: n.darmayanti@unpad.ac.id

Wagiati

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor
Pos-el: n.darmayanti@unpad.ac.id

Sugeng Riyanto

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor
Pos-el: n.darmayanti@unpad.ac.id

Nani Darmayanti

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor
Pos-el: n.darmayanti@unpad.ac.id

Tanggal naskah masuk: 16 Mei 2018

Tanggal revisi akhir: 27 Desember 2018

Abstract

This paper describes the ethnomedicine lexicon in Sundanese traditional treatments from anthropolinguistics approach. There are two types of approach used in this research, namely theoretical approach using linguistics anthropology, and methodological approach using mixed methods. Based on the approaches, this paper employed descriptive-qualitative approach. Data analysis are divided into four categories: namely classification and lexicon description based on the traditional medicinal ingredients; classification and lexicon description based on the Sundanese traditional disease names; cultural reflections of ethnomedicine lexicon in Sundanese traditional treatment; and cultural symptoms of ethnomedicine practices in traditional treatment. The results show that (1) the ethnomedicine lexicon in Sundanese traditional treatment, according to the viewpoint of the lingual form, is classified into two forms, that are word and phrase; (2) the ethnomedicine lexicon in Sundanese traditional treatment at least has three cultural reflections, namely the harmonization of society with nature, the harmonization of religious values with nature, dan economic reflection, and (3) the existense of public knowledge of the traditional medicinal ingredients is considered cultural inheritance that has been passed down through generations from the elders to the youngsters.

Keywords: *lexicon, ethomedicine, Sundanese language, anthropolinguistics*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan kosakata etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sunda dilihat dari linguistik antropologi. Pendekatan yang digunakan terdiri atas

dua, yaitu pendekatan secara teoretis dan metodologis. Secara teoretis, pendekatan yang digunakan adalah linguistik antropologi. Secara metodologis, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode kombinasi (*mixed methods*). Analisis dibagi menjadi klasifikasi leksikon berdasarkan bahan pengobatan, klasifikasi leksikon berdasarkan nama penyakit tradisional, cerminan kultural kosakata etnomedisin dalam pengobatan tradisional, dan gejala kultural dari praktik etnomedisin dalam pengobatan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kosakata etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sunda diklasifikasikan berdasarkan sudut pandang bentuk lingualnya menjadi dua, yaitu bentuk kata dan bentuk frasa; (2) kosakata etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sunda memiliki tiga cerminan kultural, yaitu adanya harmonisasi masyarakat dengan alam, adanya harmonisasi nilai religius, dan cerminan ekonomis; (3) keberadaan pengetahuan masyarakat atas bahan-bahan pengobatan tradisional, termasuk warisan kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda.

Kata kunci: leksikon, etnomedisin, bahasa Sunda, linguistik antropologi

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan hayati yang tinggi serta memiliki hutan tropika terbesar kedua di dunia. Kondisi ini telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu dari tujuh negara sebagai *megabiodiversity*. Biodiversitas yang dimiliki oleh Indonesia menyimpan potensi tumbuhan yang berkhasiat yang dapat dimanfaatkan dan digali lebih lanjut. Dalam kaitannya dengan optimalisasi kekayaan hayati di Indonesia, kekayaan hayati tersebut salah satunya dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan (tradisional ataupun modern). *World Conservation Monitoring Center* telah memaparkan bahwa Indonesia merupakan salah satu kawasan yang di dalamnya banyak dijumpai beragam jenis tumbuhan obat dengan jumlah tumbuhan yang telah dimanfaatkan mencapai 2.518 jenis (Sastrapradja, 1995).

Sistem pengobatan tradisional menjadi salah satu pokok perhatian kutub sosiokultural. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Hughes (dalam Rachman dan Wardhana, 2011) bahwa praktik pengobatan tradisional atau etnomedisin merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli dan yang eksplisit tidak terpengaruhi teori konseptual modern. Dari sini dapat kita pahami bahwa pengobatan tradisional atau etnomedisin sangat erat kaitannya dengan praktik kultural yang ada pada suatu masyarakat etnik tertentu. Itu artinya pengobatan tradisional merupakan hasil dari praktik kultural suatu etnik yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat pendukungnya.

Masyarakat lokal memiliki pandangan dan pemahaman yang mendalam tentang kebermanfaatan tanaman-tanaman yang ada di sekitar mereka. Tidak kurang dari 400 etnik masyarakat di Indonesia yang tersebar di Nusantara yang kehidupannya sangat berkait dengan alam dan memiliki pengetahuan dan perhatian yang serius terhadapnya, yaitu pemanfaatan tanaman-tanaman yang berkhasiat obat. Dari sekian banyak etnik yang begitu menyimpan perhatian yang serius tentang pemanfaatan tanaman obat di Indonesia adalah etnik Sunda yang sebagian besar tersebar di wilayah Jawa Barat. Masyarakat Sunda dalam praktik etnomedisinnya telah memanfaatkan lebih dari 305 jenis tumbuhan. Jumlah tersebut lebih banyak dari jumlah tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Jawa (114 tumbuhan), masyarakat Melayu (131 tumbuhan), dan masyarakat Bali (105 jenis tumbuhan) (Darusman *et al.*, 2004).

Realitas yang menarik lainnya adalah ada sekitar 80 persen tanaman obat yang ada di dunia, tumbuh dan berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, di Indonesia bahan yang diperlukan untuk pengobatan tradisional berbasis alam akan sangat mudah ditemui di sekitar kita. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Jennifer dan Endah (2015) bahwa Indonesia memiliki kekayaan hayati yang luar biasa dengan jumlah sekitar 40.000 spesies dan dari seluruh jumlah tersebut, sekitar 1.300 di antaranya dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Upaya pelestarian dan preservasi pengetahuan tentang hal ikhwal etnomedisin

perlu dilakukan secara komprehensif dan melibatkan banyak pihak dengan latar belakang keilmuan yang bermacam-macam. Selain perlu dilakukan upaya preservasi oleh para ahli yang berkecukupan di bidang etnobotani, upaya ini harus melibatkan pula para ahli budaya dan bahasa karena pada praktiknya etnomedisin merupakan bagian integral dari kekayaan intelektual-kultural yang dimiliki oleh suatu masyarakat etnik tertentu. Oleh karena itu, penelitian mengenai eksplorasi pengetahuan lokal etnomedisin dan tumbuhan obat di Indonesia perlu dilakukan untuk menggali dan melestarikan kekayaan intelektual tersebut. Hal ini akan menjadi dasar bagi pengembangan riset berkelanjutan dalam bidang etnomedisin dan kajian budaya serta bahasa.

Atas dasar hal tersebut, penelitian ini mencoba mengisi rumpang penelitian dengan menjadikan praktik etnomedisin sebagai objeknya. Kajian ini menitikberatkan pada praktik etnomedisin yang berfokus pada praktik lingualnya, yaitu kosakata etnomedisin, kemudian dikaitkan dengan makna kultural bagi masyarakat Sunda. Oleh sebab itu, kajian ini berfokus pada bidang kajian linguistik antropologi yang menempatkan bahasa dan budaya sebagai satu kesatuan yang saling berkesinambungan.

Penelitian ini difokuskan pada dua ruang lingkup pengkajian utama, yaitu aspek material dan aspek spasial. Aspek material meliputi leksikon bahan pengobatan tradisional Sunda yang memanfaatkan kekayaan hayati berupa tanaman obat, leksikon berdasarkan nama penyakit Sunda, serta makna kultural bagi masyarakat Sunda. Adapun aspek spasial (kewilayahan) dipahami sebagai suatu kajian yang difokuskan pada ruang (wilayah) penelitian. Penelitian ini difokuskan pada wilayah Kabupaten Bandung. Pertimbangan pemilihan lokasi ini, selain dapat mewakili seluruh masyarakat Sunda, di lokasi itu juga masih dijumpai praktik pengobatan yang menggunakan tanaman-tanaman obat tertentu sebagai bahan untuk dijadikan obat.

Dalam kaitannya dengan aspek konseptual, sistem etnomedisin orang Sunda dapat dipahami sebagai bagian integral dari kebudayaan Sunda yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi tua ke generasi selanjutnya secara lisan ataupun tulisan (Djelantik, 1983:3). Oleh

karena itu, muncul sistem kepustakaan berupa hasil kajian yang holistik mengenai jenis dan tumbuhan obat yang kemudian dikenal oleh masyarakat Sunda dewasa ini. Meskipun demikian, pengkajian tentang hal itu mesti terus dilakukan karena masih menyimpan rumpang kosong yang harus diisi dan dilengkapi, khususnya dalam kerangka linguistik antropologi. Atas dasar itulah, penelitian ini dilakukan; salah satu tujuannya untuk mengisi rumpang kosong kajian yang selama ini sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Secara teoretis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik antropologi. Linguistik antropologi merupakan bidang ilmu interdisipliner antara linguistik dan antropologi; kedua bidang tersebut memiliki hubungan yang sangat erat.

Adapun secara metodologis, pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan *mixed methods* (metode kombinasi). Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian yang menggabungkan dua bentuk pendekatan metodologis, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Craswell (2010) menyatakan bahwa penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Senada dengan pendapat Craswell (2010), Sugiyono (2011: 404) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi adalah suatu penelitian yang mengombinasikan dan menggabungkan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam satu penelitian. Dalam penelitian ini metode kuantitatif digunakan untuk memaparkan klasifikasi dan deskripsi leksikon berdasarkan bahan pengobatan tradisional dan berdasarkan nama penyakit tradisional. Adapun metode kualitatif digunakan untuk menjabarkan bentuk-bentuk lingual yang ada pada leksikon bahan pengobatan tradisional dan nama-nama penyakit tradisional.

Tahapan penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pelaksanaan penelitian kajian ini diawali dengan

penyediaan data yang dilakukan dengan metode simak (Sudaryanto, 1990:131--143) dengan teknik dasar berupa teknik sadap. Beberapa teknik yang digunakan dalam metode ini meliputi teknik sadap dan catat. Data-data yang dijelaskan pada tulisan ini berupa kata yang mengandung leksikon bahan pengobatan tradisional dan leksikon nama-nama penyakit tradisional di dalam bahasa Sunda. Teknik analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain (1) mengidentifikasi data analisis, (2) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk lingual, (3) mendeskripsikan data berdasarkan fungsi leksikon, (4) menyimpulkan.

Agar penelitian ini memenuhi kaidah ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pula, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Untuk mengawali proses penelitian, dilakukan studi kepustakaan (*library research*). Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan komprehensif mengenai hal-hal yang berkenaan dengan substansi penelitian. Hasil studi kepustakaan berguna sebagai bahan penyusunan kerangka konseptual, material, dan spasial, selain menjadi bahan rujukan untuk mempermudah analisis data.
2. Observasi, yakni dilakukan pengamatan langsung. Jorgensen (2001) menyatakan bahwa metode pengamatan langsung atau berperan serta dapat dipahami sebagai fondasi awal penelitian dan metode, menjaring data dalam situasi riil dari pribumi di lapangan.
3. Wawancara dengan berbagai pihak, seperti narasumber, yakni praktisi pengobatan tradisional, warga masyarakat--yang dipilih berdasarkan *random sampling*--yang menggunakan tanaman obat untuk penyembuhan penyakitnya. Wawancara dilakukan dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang bersifat struktural, sistematis, dan terbuka yang memungkinkan tergalinya informasi mengenai domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan kultural para narasumber.

Sehungan dengan hal tersebut, peneliti selalu mengamati setiap praktik etnomedisin yang mengandung unsur lingual yang

ada pada masyarakat Sunda di Kabupaten Bandung. Pengamatan tersebut secara khusus dilakukan dengan menggunakan teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik turunan, yaitu berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 1993). Metode dan teknik tersebut digunakan secara berkesinambungan, tersistematis, dan komprehensif agar terjaring data yang bervariasi. Selain itu, digunakan juga teknik wawancara terstruktur untuk menjaring data sekunder berupa pengakuan-pengakuan masyarakat tutur.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data di lapangan melalui *participant observation*. Selanjutnya, untuk melengkapi data primer digunakan pula data sekunder, yaitu sumber kepustakaan.

Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari informan. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam penyembuhan penyakit dengan menggunakan tanaman obat dalam ramuannya. Informan ditentukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan informan dari penghubung (tokoh masyarakat, kepala suku, kepala desa, tokoh informal, dinas kesehatan, dan lain-lain). Pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara melalui dua pendekatan, yaitu emik dan etik. Emik dimaksudkan untuk mengumpulkan seluruh informasi dari masyarakat, sedangkan etik dimaksudkan untuk melakukan analisis berdasarkan disiplin keilmuan, baik antropologi maupun linguistik.

Data yang telah diperoleh sebanyak 129 leksikon dengan perincian: 64 leksikon berupa bahan pengobatan tradisional dan 65 nama-nama penyakit tradisional dalam bahasa Sunda yang terdapat di Kabupaten Bandung. Data yang sudah dianalisis disajikan secara deskriptif, yaitu perumusan dan pengungkapan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat. Penganalisisan data dilakukan dengan beberapa prosedur berikut: (1) reduksi data (*data reduction*), yakni berupa pengidentifikasian kata-kata yang mengandung leksikon bahan pengobatan tradisional Sunda dan kata-kata yang mengandung leksikon nama-nama penyakit tradisional Sunda; (2) penyajian data dengan matriks; (3) penarikan simpulan

dan verifikasi yang sifatnya tentatif, baik dengan triangulasi data maupun dengan triangulasi metode dan teknik penjarangan data.

2. Kerangka Teori

Konsep sakit secara umum dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang di dalamnya terdapat ketidakseimbangan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya (Foster, 1986). Oleh sebab itu, dapat dipahami pula bahwa apabila seseorang tidak menjaga keseimbangan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya, dapat dikatakan bahwa organisme tubuh sedang tidak berfungsi sebagaimana mestinya; orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang sakit. Jika dikaitkan dengan pemahaman dan pandangan tradisional yang ada di tengah-tengah masyarakat, pada umumnya, masyarakat memahami bahwa ketidakseimbangan yang ada itu dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor fisik dan faktor nonfisik. Faktor fisik dapat dipahami sebagai faktor yang dipengaruhi oleh gejala-gejala alam, seperti angin, cuaca (panas dan dingin), suhu, kelembapan, dan hujan. Sementara itu, faktor nonfisik dipahami sebagai faktor yang dipengaruhi oleh makhluk-makhluk gaib yang sifatnya mistis, seperti roh halus, jin, dewa, dan benda-benda yang dipandang memiliki kekuatan mistis yang dimiliki oleh seseorang yang mampu mengendalikan dan menguasainya.

Dua realitas medis di atas menghendaki adanya penanganan yang berbeda dari satu jenis dengan jenis lainnya. Sistem pengobatan untuk dua realitas yang berbeda tersebut, sama-sama diperlukan oleh masyarakat kita, baik yang berada di daerah perkotaan maupun yang berada di daerah pedesaan, sekalipun corak dan karakteristiknya berbeda satu dengan lainnya. Sebagai contoh, masyarakat yang tinggal di pedesaan, jika mereka terserang suatu penyakit, yang pertama kali dilakukan adalah mencari sesuatu yang biasanya berupa tumbuhan yang ada di sekitar tempat tinggalnya untuk dimanfaatkan sebagai ramuan pengobatan tradisional; meminta bantuan para pengobat tradisional; setelah itu baru mendatangi rumah sakit (rumah praktik dokter) apabila penyakitnya tidak kunjung membaik. Pola seperti ini hampir selalu dilakukan oleh masyarakat yang ada di

pedesaan, yang berbeda dengan pola medis yang ada di masyarakat perkotaan. Realitas ini pula yang terjadi pada masyarakat Sunda yang ada di daerah pedesaan yang masih menjaga dan melestarikan nilai-nilai kultural yang mereka terima dari generasi sebelumnya.

Dari fenomena kultural tersebut dapat dipahami bahwa sistem pengobatan tradisional atau etnomedisin hingga saat ini masih tetap eksis dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Dalam realitasnya, praktik-praktik modern juga semakin berkembang pesat dengan banyaknya pusat-pusat kesehatan resmi dari pemerintah ataupun swasta. Dalam kaitannya dengan hal demikian, tampaknya gerakan *back to nature* (kembali ke alam) yang semakin digencarkan oleh negara-negara maju telah berdampak positif terhadap tumbuh suburnya praktik-praktik pengobatan tradisional.

Sistem etnomedisin memiliki posisi yang khusus dalam masyarakat Sunda, yakni sebagai *local wisdom* yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhurnya. Selain itu, sistem pengobatan tradisional juga, secara fungsional, masih diperlukan oleh masyarakat, terutama dalam menjaga dan memelihara kesehatan, serta menjaga stamina dan kebugaran tubuh. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam melestarikan budaya daerah. Pasalnya, budaya daerah merupakan akar dari budaya nasional (Sobarna *et al.*, 2018:148).

Kekayaan hayati yang ada di tengah-tengah masyarakat Sunda saat ini belum dimanfaatkan secara optimal karena beberapa permasalahan berikut.

1. Masyarakat Sunda adalah satu di antara suku bangsa yang sejak lama telah memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional, tetapi hal tersebut masih belum banyak diteliti.
2. Penguasaan akan pengetahuan tentang pengobatan tradisional masih terbatas hanya pada kalangan orang tua, dengan regenerasi hanya melalui tuturan kata atau perbuatan. Sementara itu, naskah-naskah lama yang berisi ilmu pengetahuan tentang tanaman obat dan cara pemanfaatannya ditulis dengan menggunakan bahasa lama, sedangkan orang yang mampu membaca dan menerjemahkan kandungan isinya masih sangat terbatas.

3. Masih banyak masyarakat yang memiliki daya beli yang rendah sehingga keberadaan obat tradisional yang bersumber dari kekayaan hayati dirasakan akan menjadi alternatif pilihan dalam dunia medis.

Modernisasi dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan masyarakat tentang budaya lokal (*local wisdom*) yang merupakan khazanah kultural masyarakat pendukungnya (Bodeker, 2004). Ancaman lainnya yang menghinggapi masyarakat Indonesia adalah banyaknya kasus perusakan habitat-habitat tanaman obat; di samping minimnya upaya pelestarian kekayaan intelektual berupa pengetahuan tentang tanaman obat di sisi lainnya. Proses preservasi dan regenerasi pengetahuan tradisional tentang tanaman obat masih terbilang minim sehingga kondisi ini semakin memperparah degradasi pemanfaatan dan pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat yang ada di sekitar mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan dan mengklasifikasikan kosakata etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung berdasarkan bentuk-bentuk lingual dan makna kultural yang terkandung di dalamnya serta mendeskripsikan cerminan gejala kultural yang ada pada leksikon-leksikon tersebut. Untuk kepentingan penelitian ini, dipilih Kabupaten Bandung sebagai wilayah pengamatan. Lokasi itu dipandang mewakili unsur budaya Sunda di Jawa Barat secara keseluruhan. Selain itu, di lokasi itu masih dijumpai pengobatan tradisional yang menggunakan ramuan tumbuhan, mudah dijangkau, baik dari sisi jarak maupun biaya. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini sesuai dengan topik yang ditetapkan.

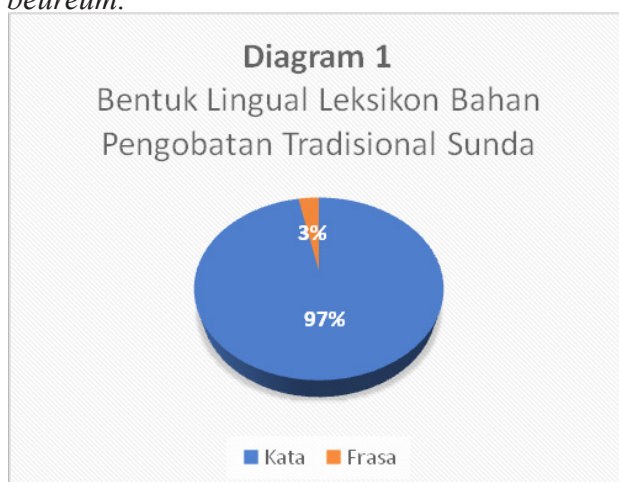
3.1 Klasifikasi dan Deskripsi Leksikon Berdasarkan Bahan Pengobatan Tradisional

Secara keseluruhan, ditemukan 64 leksikon tanaman obat-obatan berdasarkan bahan pengobatan tradisional dalam bahasa Sunda di Kabupaten Bandung yang didapat dari hasil pencarian observasi dan kajian pustaka. Leksikon-leksikon tersebut adalah sebagai

berikut: (1) *ambit* (anyang-anyang), (2) *andawali* (brotowali), (3) *alpuket* (alpukat), (4) *babandotan* (bandotan), (5) *bangkuwang* (bengkuang), (6) *baluntas* (beluntas), (7) *bawang bodas* (bawang putih), (8) *bawang beureum* (bawang merah), (9) *beungkar ucing* (baru cina), (10) *bidani* (ceguk), (11) *bilimbing* (belimbing), (12) *bungur* (bungur), (13) *candana* (cendana), (14) *cecendet* (cipukan), (15) *cencen* (daun duduk), (16) *cengkeh* (cengkih), (17) *cikur*, (18) *dalima* (delima), (19) *daruju* (daruju), (20) *dendereman* (tanaman ginjean), (21) *eurih* (alang-alang), (22) *gadung* (gadung), (23) *genje* (daun genje), (24) *gondola* (binahong), (25) *hades* (adas), (26) *handarusa* (gandarusa), (27) *handeuleum* (daun ungu), (28) *hanjuang* (andong), (29) *harendong* (tanaman senggani), (30) *hareuga* (ajeran), (31) *inggu* (inggu), (32) *jahe* (jahe), (33) *jamblang* (jamblang), (34) *jambu batu* (jambu biji), (35) *jambu mede* (jambu monyet), (36) *jarong* (daun sangketan), (37) *jawer kotok* (boroco/iler), (38) *jintan*, (39) *kacang hiris* (tanaman gude), (40) *kaliki* (tanaman jarak), (41) *kawung* (enau), (42) *kembang sarengenge* (bunga matahari), (43) *kembang ros* (bunga mawar), (44) *kitajam* (dandang gending), (45) *ki encok* (daun encok), (46) *ki hitut* (daun kentut), (47) *ki madu* (daun madu), (48) *ki urat* (daun sendok), (49) *koneng* (kunyit), (50) *kuray*, (51) *oyong* (blustru), (52) *panglai* (bangle), (53) *paku rane* (cakar ayam), (54) *sembung* (daun sembung), (55) *senggang pucuk* (bayam duri), (56) *seureuh* (daun sirih), (57) *supa sinduk* (jamur), (58) *singgugu* (bunga pagoda), (59) *tahulu* (cincau hijau), (60) *tataropongan* (greges otot), (61) *walot* (buah makassar), (62) *wuni* (buni), (63) *cangkudu* (mengkudu), dan (64) *widara* (bidara).

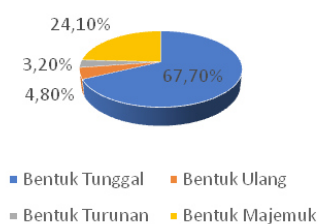
Seluruh data yang ada diklasifikasikan berdasarkan sudut pandang bentuk lingualnya menjadi dua bentuk, yaitu bentuk kata dan bentuk frasa. Leksikon yang masuk ke dalam bentuk kata diklasifikasikan lagi menjadi empat bentuk, yaitu bentuk tunggal, bentuk ulang, bentuk turunan, dan bentuk majemuk. Pengklasifikasian ini didasarkan pada pendapat Sudaryat *et al.* (2007) bahwa kata terdiri atas *kecap salancar* 'bentuk tunggal', *kecap rajekan* 'bentuk ulang', *kecap rundayan* 'bentuk turunan', dan *kecap kantetan* 'bentuk majemuk'. Dari keseluruhan data yang ada, terdapat 62 leksikon yang berbentuk kata (96, 8%) dan 2 leksikon yang berbentuk frasa

(3,2%). Kedua leksikon yang termasuk ke dalam bentuk frasa adalah *bawang bodas* dan *bawang beureum*.



Berdasarkan bentuk kata, dari 62 leksikon bahan pengobatan tradisional Sunda, terdapat 42 leksikon berbentuk kata tunggal (67,7%); 3 leksikon berbentuk kata ulang (4,8%); 2 leksikon bentuk kata turunan (3,2%); dan 15 leksikon berbentuk kata majemuk (24,1%). Leksikon-leksikon yang termasuk bentuk tunggal adalah *ambit, andawali, apuket, bangkuwang, baluntas, bidani, bilimbing, bungur, candana, cengkeh, cikur, dalima, daruju, eurih, gadung, genje, gondola, hades, handarusa, handeuleum, hanjuang, harendong, hareuga, inggu, jahe, jamblang, jarong, jintan, kaliki, kawung, koneng, kuray, oyong, panglai, sembung, seureuh, singgugu, tahulu, walot, wuni, cangkudu, dan widara*; leksikon yang termasuk bentuk ulang adalah *babandotan, cecendet, dan cencen*; leksikon yang termasuk bentuk turunan adalah *dendereman* dan *tataropongan*; leksikon yang termasuk bentuk majemuk adalah *beungkar ucing, jambu batu, jambu mede, jawer kotok, kacang hiris, kembang sarengenge, kembang ros, ki tajam, ki encok, ki hitut, ki madu, ki urat, paku rane, senggang pucuk, dan supa sinduk*.

Diagram 2
Leksikon Bahan Pengobatan Tradisional Sunda Berbentuk kata



Leksikon bentuk tunggal (*kecap salancar*) dapat dipahami sebagai leksikon yang tersusun dari satu morfem bebas. Dari keseluruhan leksikon bahan pengobatan tradisional Sunda yang ada di Kabupaten Bandung, terdapat 42 leksikon yang termasuk kategori bentuk tunggal. Jika dilihat dari jumlah suku katanya, leksikon pengobatan tradisional Sunda umumnya terdiri atas hal berikut:

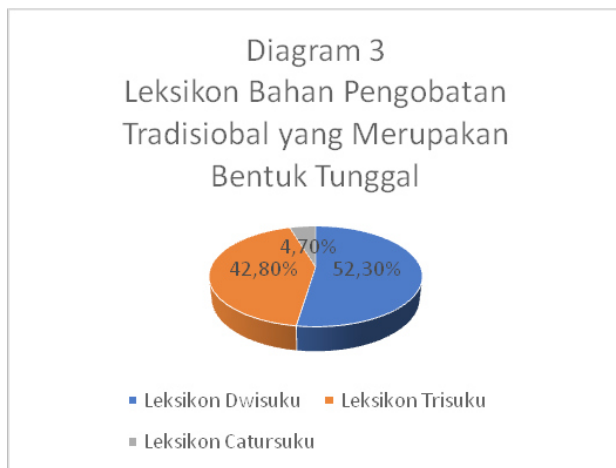
1. Leksikon dwisuku sebanyak 22 leksikon (52,3%), yaitu *ambit, bungur, cengkeh, cikur, eurih, gadung, genje, hades, inggu, jahe, jamblang, jarong, jintan, kawung, koneng, kuray, oyong, panglai, sembung, seureuh, walot, dan wuni*.

Berdasarkan pola suku katanya, leksikon berbentuk dwisuku terdiri atas delapan pola, yaitu VK-KVK, seperti *ambit*; KV-KVK, seperti *bungur, cikur, gadung, hades, jarong, kawung, koneng, kuray, seureuh, dan walot*; KVK-KVK, seperti *cengkeh, jintan, panglai, sembung*; V-KVK, seperti *eurih* dan *oyong*; KVK-KV, seperti *genje*; VK-KV, seperti *inggu*; KV-KV, seperti *jahe* dan *wuni*; dan KVK-KKVK, seperti *jamblang*.

2. Leksikon trisuku sebanyak 18 leksikon (42,8%), yaitu *apuket, baluntas, bangkuwang, bidani, bilimbing, candana, dalima, daruju, gondola, handeuleum, hanjuang, harendong, hareuga, kaliki, singgugu, tahulu, cangkudu, dan widara*.

Berdasarkan pola suku katanya, leksikon berbentuk trisuku terdiri atas enam pola, yaitu V-KV-KVK, seperti *apuket*; KV-KVK-KVK, seperti *baluntas, bilimbing, dan harendong*; KVK-KV-KVK, seperti *bangkuwang* dan *handeuleum*; KV-KV-KV, seperti *bidani, dalima, daruju, hareuga, kaliki, tahulu, dan widara*; KVK-KV-KV, seperti *candana, gondola, singgugu, cangkudu*; dan KVK-KV-VK, seperti *hanjuang*.

3. Leksikon catusuku sebanyak 2 leksikon (4,7%), yaitu *andawali* yang berpola VK-KV-KV-KV dan *handarusa* yang berpola KVK-KV-KV-KV.



Leksikon bentuk ulang dapat dipahami sebagai bentuk kata yang mengalami proses pengulangan (redupliasi), sebagian atau seutuhnya, baik disertai perubahan fonem dan pengimbuhan maupun tidak. Dari keseluruhan leksikon bahan pengobatan tradisional Sunda yang ada di Kabupaten Bandung, terdapat 3 leksikon yang termasuk kategori bentuk ulang, yaitu *babandotan*, *cecendet*, dan *cencen*. Bentuk ulangnya dapat berupa

- a) pengulangan dwipurwa (Rdp) dengan pola NM + Rdp + [KB, KP, KS] + Rdp, seperti *babandotan* dan *cecendet*.
- b) pengulangan dwimurni (Rdm) dengan pola NM + Rdm + [KB, KP, KS] + Rdm, seperti *cencen*.

Leksikon bentuk turunan dapat dipahami sebagai bentuk kata yang dibubuhi afiks tertentu. Leksikon bahan pengobatan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung yang berbentuk kata turunan (imbuhan) hanya ditemukan dua leksikon dan itu pun sudah mengalami proses pengulangan sebelumnya, yaitu *dendereman* dan *tataropongan*. Bentuk ini sebelumnya mengalami proses reduplikasi dwipurwa terlebih dahulu yang kemudian dibubuhi sufiks *-an*.

Leksikon bentuk majemuk dapat dipahami sebagai bentuk kata yang merupakan hasil proses kombinasi dengan cara menggabungkan dua kata atau lebih yang memiliki fokus. Dari keseluruhan leksikon bahan pengobatan tradisional Sunda yang ada di Kabupaten Bandung, terdapat 15 leksikon yang termasuk kategori bentuk majemuk. Leksikon-leksikon tersebut adalah *beungkar ucing*, *jambu batu*, *jambu mede*, *jawer kotok*, *kacang hiris*, *kembang sarengenge*, *kembang ros*, *ki tajam*, *ki encok*,

ki hitut, *ki madu*, *ki urat*, *paku rane*, *senggang pucuk*, dan *supa sinduk*.

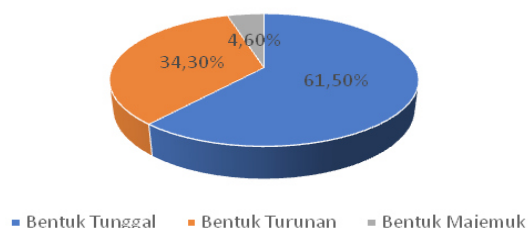
3.2 Klasifikasi dan Deskripsi Leksikon Berdasarkan Nama Penyakit Tradisional Sunda

Secara keseluruhan, berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan, ditemukan adanya 65 leksikon berdasarkan nama penyakit tradisional dalam bahasa Sunda di Kabupaten Bandung yang didapat dari hasil pencarian observasi dan kajian pustaka. Leksikon-leksikon tersebut adalah sebagai berikut: (1) *ateul*, (2) *baal*, (3) *babareuhan*, (4) *balas bogo*, (5) *bisul*, (6) *bareubeu*, (7) *bareuh*, (8) *batuk*, (9) *bebelakeun*, (10) *beleak*, (11) *bengek*, (12) *bengo*, (13) *besor*, (14) *bisul*, (15) *bongrot*, (16) *borok*, (17) *botoleun*, (18) *budug*, (19) *bunghak*, (20) *burut*, (21) *cacingeun*, (22) *cenang*, (23) *conge*, (24) *daradas*, (25) *deleng*, (26) *ewateun*, (27) *gingsul*, (28) *gondok*, (29) *gondongeun*, (30) *hapur*, (31) *hileudeun*, (32) *hunung*, (33) *jantungeun*, (34) *jengkoleun*, (35) *jeungjeuriheun*, (36) *jingjingeun*, (37) *kaligata*, (38) *kalikiben*, (39) *kesrek*, (40) *keongeun*, (41) *kotokeun*, (42) *kutil*, (43) *leuncangeun*, (44) *lilineun*, (45) *mencret*, (46) *mimiseun*, (47) *muriang*, (48) *nyelengit beuteung*, (49) *nyeser*, (50) *peluh*, (51) *pengek*, (52) *peuteuyeun*, (53) *raheut*, (54) *reunghaseun*, (55) *rieut*, (56) *rorombeun*, (57) *sakalor*, (58) *salatri*, (59) *saleser*, (60) *salesma*, (61) *sasanggaleun*, (62) *suku gajaheun*, (63) *turuwiseun*, (64) *uuseupeun*, dan (65) *wasir*.

Berdasarkan bentuk kata, dari 65 leksikon nama-nama penyakit tradisional Sunda, terdapat 40 leksikon yang merupakan bentuk tunggal (61,5%); 22 leksikon yang merupakan bentuk turunan (34,3%); dan 3 leksikon yang merupakan bentuk majemuk (4,6%). Leksikon-leksikon yang termasuk bentuk tunggal adalah *ateul*, *baal*, *bisul*, *bareubeu*, *bareuh*, *batuk*, *beleak*, *bengek*, *bengo*, *besor*, *bisul*, *bongrot*, *borok*, *budug*, *bunghak*, *burut*, *cenang*, *conge*, *daradas*, *deleng*, *gingsul*, *gondok*, *hapur*, *hunung*, *kaligata*, *kalikiben*, *kesrek*, *kutil*, *mencret*, *muriang*, *nyeser*, *peluh*, *pengek*, *raheut*, *rieut*, *sakalor*, *salatri*, *saleser*, *salesma*, dan *wasir*; leksikon yang termasuk bentuk turunan yaitu *babreuhan*, *bebelakeun*, *botoleun*,

cacingeun, ewateun, gondongeun, hileudeun, jantungeun, jengkoleun, jeungjeuriheun, jingjingeun, keongeun, kotokeun, leuncangeun, lilinieun, mimiseun, peuteuyeun, reunghaseun, rorombeheun, sasanggaleun, turuwiseun, dan uuseupeun; dan leksikon yang termasuk bentuk majemuk adalah *balas bogo, nyelengit beuteung, dan suku gajaheun*.

Diagram 4
Bentuk Lingual Leksikon Nama-Nama Pengobatan Tradisional Sunda



Dari keseluruhan leksikon nama-nama pengobatan tradisional Sunda yang ada di Kabupaten Bandung, terdapat 40 leksikon yang termasuk kategori bentuk tunggal. Jika dilihat dari jumlah suku katanya, leksikon makanan tradisional Sunda umumnya terdiri atas hal-hal berikut.

1. Leksikon dwisuku sebanyak 31 leksikon (77,5%), yaitu *ateul, baal, bisul, bareuh, batuk, belek, bengek, bengo, beser, bisul, bongrot, borok, budug, bunggak, burut, cenang, conge, deleng, gingsul, gondok, hapur, hunung, kutil, nyeser, peluh, pengek, raheut, rieut, dan wasir*.

Berdasarkan pola suku katanya, leksikon berbentuk dwisuku terdiri atas tujuh pola, yaitu V-KVK, seperti *ateul*; KV-VK, seperti *baal* dan *rieut*; KV-KVK, seperti *bisul*; KV-KVK, seperti *bareuh, batuk, belek, bengek, beser, bisul, borok, budug, burut, cenang, hapur, hunung, kutil, nyeser, peluh, pengek, raheut, dan wasir*; KV-KV, seperti *bengo, conge, deleng*; KVK-KVK, seperti *bongrot, bunggak, gingsul, gondok, kesrek*; KVK-KKVK, seperti *mencret*.

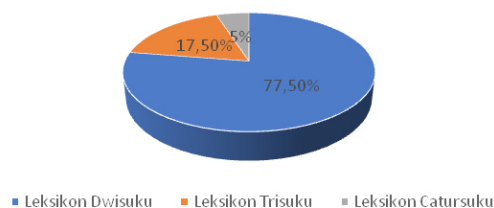
2. Leksikon trisuku sebanyak 7 leksikon (17,5%), yaitu *bareubeu, daradas, muriang, sakalor, salatri, saleser, dan salesma*.

Berdasarkan pola suku katanya, leksikon berbentuk trisuku terdiri atas empat pola,

yaitu KV-KV-KV, seperti *bareubeu*; KV-KV-KVK, seperti *daradas, sakalor*; dan *saleser*; KV-KV-VK, seperti *muriang*; dan KV-KVK-KV, seperti *salatri* dan *salesma*.

3. Leksikon catur suku sebanyak 2 leksikon (5%), yaitu *andawali* yang berpola VK-KV-KV-KV dan *handarusa* yang berpola KVK-KV-KV-KV.

Diagram 5
Leksikon Jenis-Jenis Penyakit Tradisional yang Merupakan Bentuk Tunggal



Leksikon nama-nama penyakit tradisional Sunda di Kabupaten Bandung yang berbentuk kata turunan (imbuhan) terdapat 22 leksikon, yaitu *babreuhan, bebelakeun, botoleun, cacingeun, ewateun, gondongeun, hileudeun, jantungeun, jengkoleun, jeungjeuriheun, jingjingeun, keongeun, kotokeun, leuncangeun, lilinieun, mimiseun, peuteuyeun, reunghaseun, rorombeheun, sasanggaleun, turuwiseun, dan uuseupeun*. Beberapa dari bentuk ini sebelumnya mengalami proses reduplikasi dwipurwa terlebih dahulu yang kemudian dibubuhi sufiks *-eun*.

Leksikon bentuk majemuk dapat dipahami sebagai bentuk kata yang merupakan hasil proses kombinasi dengan cara menggabungkan dua kata atau lebih yang memiliki fokus. Dari keseluruhan leksikon nama-nama penyakit tradisional Sunda yang ada di Kabupaten Bandung, terdapat 3 leksikon yang termasuk kategori bentuk majemuk. Leksikon-leksikon tersebut adalah *balas bogo, nyelengit beuteung, dan suku gajaheun*.

3.3 Cerminan Kultural Kosakata Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sunda

Studi tentang etnomedisin pada dasarnya berkenaan dengan upaya memahami budaya kesehatan suatu masyarakat dari sudut pandang

masyarakat pendukungnya, terutama dari sistem pengobatan tradisional yang telah membudaya menjadi suatu tradisi masyarakat secara turun-temurun. Dalam sudut pandang etnomedisin, penyakit dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu *pertama*, penyakit yang dipengaruhi oleh agen (*tokoh*), seperti dewa, makhluk halus, *lelembut*, dan manusia. Pandangan pertama ini dapat disebut dengan istilah *personalistik*. *Kedua*, penyakit juga dapat diakibatkan oleh terganggunya keseimbangan tubuh, seperti panas dan dingin. Kondisi ini, dalam konteks etnomedisin, disebut kajian natural atau nonsupranatural.

Dalam konteks linguistik antropologi, bahasa dapat dijadikan sebagai instrumen untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*) karena bahasa dapat dipandang sebagai sumber daya kultural dan praktik lingualnya dianggap sebagai praktik kultural. Pandangan ini dapat disandarkan pada pendapat Duranti (2002) yang menyatakan bahwa linguistik antropologi sebagai kajian yang menempatkan bahasa sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya (*study of language as a cultural resource and speaking as cultural practice*). Itu artinya, cerminan budaya suatu masyarakat dapat tersimpan dari praktik bahasanya. Budaya sebagai pengetahuan bersama dapat berfungsi sebagai instrumen untuk menjelaskan makna tuturan sebagai praktik kultural tersebut.

Boas (dalam Duranti, 2002) menyatakan bahwa bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya. Itu artinya adalah praktik lingual yang ada pada suatu masyarakat akan menampilkan realitas kultural yang mereka miliki. Atas dasar itulah, setiap realitas lingual akan menyimpan cerminan kultural dari mental penuturnya. Secara keseluruhan, kosakata etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sunda setidaknya memiliki tiga cerminan kultural, yaitu adanya harmonisasi masyarakat dengan alam, adanya harmonisasi nilai religius terhadap alam, dan cerminan ekonomis.

Pertama, cerminan harmonisasi masyarakat dengan alam maksudnya adalah bahwa masyarakat Sunda sangat menjaga optimalisasi kekayaan alam di sekitar mereka dengan memanfaatkannya sebagai bahan

pengobatan tradisional. Padahal realitas kultural telah memperlihatkan adanya perubahan yang masif menuju era modern dengan berbagai kompleksitasnya yang ada pada hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat Sunda masih tetap menjaga kekayaan kulturalnya yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya mengenai pengetahuan tentang sistem pengobatan tradisional. Kondisi ini terus berlangsung sampai masa sekarang. Cerminan ini diperlihatkan oleh leksikon etnomedisin, khususnya berkenaan dengan bahan pengobatan tradisional yang berasal dari bagian tumbuhan dan tanaman obat. Optimalisasi tanaman dan tumbuhan obat tersebut mendorong masyarakat Sunda menjaga interaksinya dengan alam sekitar serta akan lebih peduli terhadap pelestarian kekayaan alam dengan segala kompleksitasnya tersebut. Cerminan kultural itu dapat dipahami sebagai sebuah kondisi yang menampilkan adanya kerja sama simbiosis mutualisme yang terjalin antara manusia dengan alam dalam praktik pengobatan tradisionalnya. Dari relasi ini terlihat jelas bahwa manusia memerlukan alam sebagai sumber bahan pengobatan tradisionalnya dengan tanpa upaya merusak dan membiarkan alam sekitarnya mengalami kerusakan. Simbiosis mutualisme yang terjalin menghendaki adanya upaya yang serius dari masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kekayaan alam tersebut.

Kedua, harmonisasi nilai religius terhadap alam maksudnya adalah berkenaan dengan keberadaan alam--termasuk di dalamnya tumbuhan dan tanaman obat--merupakan hasil penciptaan Tuhan. Seperti cerminan kultural pertama, cerminan kultural kedua juga berkenaan dengan bahan pengobatan tradisional Sunda yang merupakan leksikon-leksikon yang berasal dari penamaan dan jenis yang berasal dari alam, seperti *ambit* (anyang-anyang), *andawali* (brotowali), *apuket* (alpukat), *babandotan* (bandotan), *bangkuwang* (bengkuang), *baluntas* (beluntas), *bawang bodas* (bawang putih), *bawang beureum* (bawang merah), *beungkar ucing* (baru cina), *bidani* (ceguk), *bilimbing* (belimbing), *bungur* (bungur), *candana* (cendana), *cecendet* (cipukan), *cencen* (daun duduk), *cengkeh* (cengkih), *cikur*, *dalima* (delima), *daruju* (daruju), *dendereman* (tanaman

ginjean), *eurih* (alang-alang), *gadung* (gadung), *genje* (daun genje), *gondola* (binahong), dan *hades* (adas). Penamaan leksikon bahan pengobatan tradisional Sunda yang diambil dari tumbuhan dan tanaman obat yang ada di sekitar mereka, menjadi bukti adanya penghargaan masyarakat terhadap nikmat yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa berupa kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan bagi mereka. Timbal balik dari relasi ini dapat berupa adanya pemanfaatan, penjagaan, pelestarian, dan optimalisasi tanaman-tanaman tersebut dengan bijak. Hal ini menjadi bukti adanya rasa syukur manusia kepada Tuhannya. Dari cerminan ini dapat dipahami bahwa masyarakat Sunda, khususnya di Kabupaten Bandung, merupakan masyarakat yang religius.

Ketiga, cerminan ekonomis maksudnya adalah bahwa dalam praktik etnomedisin dengan memanfaatkan kekayaan alam berupa tumbuhan dan tanaman obat terdapat upaya pemenuhan dan penghematan kebutuhan sehari-hari (bersifat ekonomis).

3.4 Gejala Kultural dari Praktik

Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sunda

Dalam kaitannya dengan sistem pengetahuan pengobatan tradisional bagi masyarakat Sunda, keberadaan pengetahuan masyarakat atas bahan-bahan pengobatan tradisional termasuk warisan kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda. Proses pelestarian tersebut telah berjalan sangat lama, bahkan setiap orang sejak saat anak-anak telah diajarkan oleh orang tua mereka tentang pemanfaatan tanaman-tanaman tertentu di sekitarnya untuk dijadikan sebagai obat alternatif. Tanaman-tanaman tersebut mudah untuk didapatkan, bahkan tersebar di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, seperti di hutan, ladang, pekarangan, halaman, atau di sepanjang jalan menuju hutan dan ladang. Jenis-jenis tanaman yang dijadikan bahan pengobatan tersebut banyak digunakan dalam pengobatan jenis penyakit yang sering diderita oleh masyarakat Sunda, seperti panas atau demam, batuk, sakit perut atau diare,

sakit gigi, pusing, pegal linu, encok atau nyeri otot, luka atau borok, dan lemas atau kurang bertenaga.

Tanaman dan tumbuhan yang dimanfaatkan untuk dijadikan obat tradisional tersebut mudah diperoleh, bisa didapatkan di antara semak belukar di sekitar kampung, ladang, atau hutan, dan masih jarang menyengaja menanamnya di pekarangan rumah. Karena masih sedikit masyarakat yang menyengaja menanamnya di pekarangan rumah—meskipun ada juga yang sudah menanamnya di pekarangan rumah—apabila mereka memerlukan tanaman itu untuk diramu dijadikan obat, biasanya mereka akan mencari di semak-semak belukar sekitar kampung, ladang, atau hutan. Hal itu akan menjadi masalah apabila tanaman tersebut diperlukan mendadak dan pasien membutuhkan penanganan dengan segera. Padahal, jarak antara perkampungan dengan ladang atau hutan relatif jauh.

Oleh karena permasalahan tersebut, masyarakat Sunda akhirnya menyadari akan pentingnya menanam berbagai tumbuhan dan tanaman obat di sekitar rumah mereka. Salah satu langkah yang dapat diusulkan menjadi jalan keluar untuk menghadapi permasalahan ini adalah dengan membuat kebun apotek hidup. Konsep kebun ini sepertinya sudah mulai diberlakukan di beberapa daerah, khususnya oleh masyarakat yang menyadari pentingnya menanam tumbuhan obat, terlebih seiring adanya upaya global untuk menjaga dan melindungi lingkungan, serta gerakan “kembali ke alam” atau *back to nature*. Kebun apotek hidup dapat dipahami sebagai sebuah lahan kosong yang ada di sekitar pekarangan rumah, di dalamnya ditanami berbagai macam tumbuhan dan tanaman yang mengandung khasiat obat untuk dijadikan ramuan berbagai macam penyakit. Keuntungan adanya kebun apotek hidup ini adalah akan memudahkannya masyarakat untuk mengakses dan mendapatkan berbagai macam tumbuhan dan tanaman obat tradisional jika sewaktu-waktu diperlukan mendadak. Manfaat lainnya dari kebun apotek hidup ini adalah adanya upaya preservasi atau regenerasi serta pelestarian pengetahuan kultural mengenai kearifan lokal mengenai pengobatan tradisional berbasis tanaman. Dengan seperti itu, pengetahuan generasi muda tentang berbagai

tanaman dan tumbuhan yang berkhasiat obat akan semakin mudah dijaga dan dilestarikan.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

- 1) Seluruh kosakata etnomedisinya dalam pengobatan tradisional Sunda diklasifikasikan berdasarkan sudut pandang bentuk lingualnya menjadi dua bentuk, yaitu bentuk kata dan bentuk frasa. Leksikon yang masuk ke dalam bentuk kata, diklasifikasikan lagi menjadi empat bentuk, yaitu bentuk tunggal, bentuk ulang, bentuk turunan, dan bentuk majemuk. Berdasarkan bentuk kata, dari 62 leksikon bahan pengobatan tradisional Sunda, terdapat 42 leksikon berbentuk tunggal (67,7%); 3 leksikon berbentuk ulang (4,8%); 2 leksikon bentuk turunan (3,2%); dan 15 leksikon berbentuk majemuk (24,1%).
- 2) Berdasarkan bentuk kata, dari keseluruhan leksikon nama-nama penyakit tradisional Sunda, terdapat 40 leksikon yang merupakan bentuk tunggal (61,5%); 22 leksikon yang merupakan bentuk turunan (34,3%); dan 3 leksikon yang merupakan bentuk majemuk (4,6%).
- 3) Kosakata etnomedisinya dalam pengobatan tradisional Sunda setidaknya memiliki tiga cerminan kultural, yaitu adanya harmonisasi masyarakat dengan alam, adanya harmonisasi nilai religius terhadap alam, dan cerminan ekonomis.
- 4) Dalam kaitannya dengan sistem pengetahuan pengobatan tradisional bagi

masyarakat Sunda, keberadaan pengetahuan masyarakat atas bahan-bahan pengobatan tradisional termasuk warisan kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda. Proses pelestarian tersebut telah berjalan sangat lama, bahkan setiap orang sejak saat anak-anak telah diajarkan oleh orang tua mereka tentang pemanfaatan tanaman-tanaman tertentu di sekitarnya untuk dijadikan sebagai obat alternatif.

4.2 Saran

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikemukakan bahwa masih banyak aspek yang dapat dikaji terhadap kosakata etnomedisinya dalam pengobatan tradisional Sunda. Ada beberapa hal yang dapat disarankan berkenaan dengan penelitian ini.

- 1) Perlu dilakukan penelitian serupa dengan jangkauan lokasi yang lebih luas, tidak hanya di Kabupaten Bandung, agar dapat terlihat pola-pola lingual tertentu yang lebih ajek berkenaan dengan kosakata etnomedisinya.
- 2) Penelitian ini mengalami cukup banyak kendala, khususnya dalam pemerolehan data, sehingga perlu juga dilakukan penelitian serupa yang melibatkan subjek penelitian dalam jumlah yang lebih banyak sehingga diharapkan akan diperoleh hasil yang dapat berlaku secara luas.
- 3) Penelitian-penelitian serupa dengan subjek yang lebih banyak perlu dilakukan dengan memerlukan waktu yang lumayan lama. Diharapkan dengan ketersediaan waktu yang cukup memadai dapat dihasilkan output dan outcome penelitian yang komprehensif dan tidak terkesan terburu-buru.

Daftar Pustaka

- Arimi, S. 1998. "Basa-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia". Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bodeker, Gerard dan Merlin L. Wilcox. 2004. "Traditional Herbal Medicines for Malaria". Dalam *BMJ Journal*, Volume 329, 13 November 2004, hal. 1156--1159.
- Darusman, L.K., Sajuti, D., Komar, & Pamungka. 2004. "Ekstraksi Komponen Bioaktif sebagai Obat dari Kerang-Kerangan, Bunga Karang, dan Ganggang Laut di Perairan Pulau Pari Kepulauan Seribu". *Buletin Kimia*, 2: 41--60.

- Djelantik. 1983. *Peranan Pengobatan Tradisional pada Upaya Pelaksanaan Kesehatan dalam Sistem Kesehatan Nasional dalam Pertemuan Ilmiah Pengobatan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Erlangga.
- Djojoseuroto, K. dan M.L.A. Sumaryati. 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Duranti, Alessandro. 2002. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foster. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press.
- Jennifer, Herika dan Endah Saptutyningsih. 2015. "Preferensi Individu terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia". Dalam *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 16*, Nomor 1, April 2015, hlm. 26--41.
- Jorgensen dalam Deddy Mulyana. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Watief A. dan Rakhmat Aditya Wardhana. 2011. "Perilaku Etnik Mandar terhadap Pengobatan Tradisional di Kabupaten Polewali Mandar (Studi Perilaku dengan Pendekatan Etnografi di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewalimandar)". Dalam *Jurnal MKMI*, Vol. 6 No. 2, April 2011, halaman 93--104.
- Sastrapradja, D. S., S. Nagai dan Y. Naito. 1995. *Index Tumbuh Tumbuhan Obat Indonesia*. Jakarta: PT Eisai Indonesia.
- Sobarna, Cece *et al.* 2018. "Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas". Dalam *Jurnal Panggung* Vol. 28 No. 2, Juni 2018, Halaman 147--160.
- Sudaryanto. 1990. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat *et al.* 2007. *Tatabasa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.